

**SISTEM NAMA DIRI MASYARAKAT ETNIS MINANGKABAU:
KAJIAN NAMA PANGGILAN PADA MASYARAKAT RANTAU PASISIA
DI PESISIR SELATAN**

Yuni Arni¹, Ermanto², Novia Juita³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: Gyuni62@yahoo.com

Abstract

This article aims to: (1) Describe the pattern of a nickname based on the form used lingual Minangkabau ethnic communities shoreline South Coastal .; (2) Describe the category nickname used by its reference Minangkabau ethnic communities shoreline South Coast; (3) Describe the category nickname based on the sense used Minangkabau ethnic communities shoreline South Shore. Study the theory used in this research, among others; (1) The study of semantics; (2) Naming; (3) a nickname; (4) The connotative meanings; (5) understanding of proper names; (6) the Minangkabau language. This study found 152 nickname used by Minangkabau ethnic communities in the South Coast shoreline Pasisia. It can be concluded that in terms of form, found in two units lingual nickname: (1) the form of words and (2) are phrases, terms of reference unit forms lingual was formed on 9 reference / references a nickname in the form of (1) the physical condition , (2) behavior, (3) where / origin, (4) the name of the parents, (5) work, (6) status, (7) similarity, (8) mental condition, and (9) events, based on the value of taste found three grades flavors, namely (1) the value of the negative sense, (2) the value of a positive sense, and (3) value neutral flavor.

Keywords: *proper name, ethnic Minangkabau*

A. Pendahuluan

Dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi juga memberi makna. Bahkan, dirinya diberi nama dan bermakna pula. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Anak-anak mendapat kata-kata dengan cara belajar, dan menirukan bunyi-bunyi yang mereka dengar pertama kalinya. Nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alam sekitar manusia berjenis-jenis. Dari perspektif kebahasaan, nama adalah kata (atau frasa) untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb.). Nama ternyata tidak hanya digunakan untuk menentukan entitas orang tetapi juga untuk menentukan entitas tempat, dan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

benda-benda lainnya. Secara kebahasaan, kajian nama sebagai kajian linguistik terutama menitikberatkan kepada kajian nama orang dan kajian nama tempat. Ilmu studi nama-nama oleh Crystal (1987:112) disebut sebagai *onomastics*. Ilmu studi nama-nama ini biasanya dibagi atas: (1) studi nama-nama orang (pribadi) yang disebut *anthroponomastics* dan (2) studi nama-nama tempat yang disebut *toponomastics* Crystal (1987:112). Berdasarkan hal itu, fokus kajian nama dalam penelitian kebahasaan adalah kajian nama orang dan kajian nama tempat.

Penelitian ini secara khusus akan mengkaji nama-nama orang (pribadi). Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan adalah kajian nama diri untuk menyebut kajian nama-nama orang (pribadi). Lebih jelasnya, penelitian ini secara khusus akan mengkaji nama diri dan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di wilayah Pesisir Selatan sebagai salah satu etnis Indonesia.

Nama diri dalam suatu masyarakat tidaklah dapat dipandang sebagai suatu persoalan kebahasaan yang sederhana. Nama akan memberikan identitas yang spesifik terhadap identitas pribadi secara totalitas dari fisik dan psikis. Karena itu dalam kehidupan masyarakat, persoalan nama diri tidak hanya berkaitan dengan persoalan struktur kebahasaan dan makna nama diri itu, tetapi juga berkaitan dengan motivasi pemilihan nama, aspek yang mempengaruhi pemilihan nama, penggunaannya dalam kehidupan masyarakat, logika berpikir dan perilaku budaya masyarakat dalam pemilihan dan penggunaannya.

Penggunaan nama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Pesisir Selatan khususnya di Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki fenomena budaya yang unik. Pada umumnya, anak-anak di Kecamatan Koto XI Tarusan melarang dan akan marah jika nama ayah dan ibunya disebut dihadapannya. Selain itu, orang Minangkabau di Pesisir Selatan khususnya Kecamatan Koto XI Tarusan juga terbiasa memberi nama julukan yang bermakna negatif atau kelemahan terhadap seseorang selain memberi nama julukan yang bermakna positif, misalnya *upiak ombiang* "upik sumbing" di panggil karena bibirnya sumbing. Dengan demikian, penelitian nama diri masyarakat di Pesisir Selatan dan penggunaannya dari aspek sosial budaya perlu mendapat perhatian.

Chaer dalam Manaf (2008:39-49) menjelaskan sembilan dasar penamaan, yaitu (1) penamaan berdasarkan peniruan bunyi, (2) penamaan berdasarkan penyebutan bagian, (3) penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas, (4)

penamaan berdasarkan penemu, pembuat, merek, dan sejarah, (5) penamaan berdasarkan tempat asal, (6) penamaan berdasarkan bahan, (7) penamaan atas dasar unsur keserupaan, (8) penamaan berdasarkan pemendekan, dan (9) penamaan berdasarkan penamaan baru atau penggantinya.

Penamaan berdasarkan peniruan bunyi, penamaan atau pembentukan leksem dapat dilakukan dengan peniruan bunyi. Nama atau leksem dibuat mirip dengan bunyi objek yang dinaminya. Penamaan berdasarkan penyebutan bagian, penamaan dapat dilakukan dengan menyebut bagian dari objek yang dinamai. Penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas, penamaan dapat dilakukan atas dasar penyebutan sifat khas dari objek yang dinamai. penamaan tidak hanya didasarkan pada sifat individual, tetapi juga dapat didasarkan atas sifat kelompok.

Penamaan dapat dilakukan atas dasar Penemu, atau Pembuatnya. Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar perusahaan membuatnya. Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar merek suatu barang. Penamaan juga dapat dilakukan atas dasar nama pelaku kegiatan. Penamaan dapat dilakukan atas dasar tempat asal. Penamaan dapat dilakukan atas dasar bahan yang digunakan untuk membuat objek. Penamaan dapat dilakukan atas dasar keserupaan. Unsur yang serupa itu dapat berupa fungsinya atau perannya.

Penamaan dapat dilakukan atas dasar pemendekan dari suatu bentuk panjang. Penamaan dapat dilakukan atas dasar keinginan mengganti bentuk yang sudah ada dengan bentuk yang baru. Penggantian nama yang sudah ada dengan nama baru umumnya dilatarbelakangi oleh pemakai bahasa merasakan nama-nama yang ada sebagai bentuk yang sudah usang, sehingga nilai rasanya kasar, tidak modern dan kurang berprestise.

Dari segi bentuk terdapat dua bentuk klasifikasi untuk mengkategorikan bentuk nama panggilan, bentuk tersebut adalah kata dan frasa. Sugono,(2008:633) menyatakan bahwa kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Menurut Samsuri (dalam Ba'dulu Herman 2010:58) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang non-perdikat. Cook (dalam Tarigan

2009:57) menyatakan frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri klausa.

Nilai Rasa Merupakan Makna Konotatif, makna konotatif adalah makna satuan bahasa yang didasarkan atas nilai rasa, baik positif maupun negatif, yang terkandung dalam suatu satuan bahasa. Nilai rasa positif adalah nilai rasa yang mengandung nilai kebaikan (Manaf, 2008:67).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah bentuk lingual nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dengan konteks penggunaannya. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah sumber lisan. Data diperoleh dengan mewawancarai informan. Dalam penelitian ini, penulis terlibat langsung ke lapangan.

Penelitian tentang Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan pada Masyarakat Rantau Pasisia Di Pesisir Selatan ini akan dilakukan di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu perangkat alat lainnya, antara lain: alat perekam, kusioner atau daftar pertanyaan, dan alat tulis. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap perekaman nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Koto XI Tarusan. Tuturan informan tentang nama panggilan akan direkam dengan menggunakan perekam *Handphone* (audio, audiovisual, kamera video, dll).

Tahap inventarisasi data dan klasifikasi data akan dianalisis berdasarkan teori tentang nama panggilan *Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan pada Masyarakat Rantau Pasisia Di Pesisir Selatan*. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Menjelaskan pola nama panggilan berdasarkan bentuk lingual yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau rantau Pesisir Selatan.; (2) Menjelaskan kategori nama panggilan berdasarkan acuannya yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau rantau Pesisir Selatan; (3) Menjelaskan kategori nama panggilan berdasarkan nilai rasa yang digunakan masyarakat etnis Minangkabau rantau Pesisir Selatan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Nama Panggilan Berdasarkan Pola Satuan Lingual Masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pasisia di Pesisir Selatan

a. Berupa Kata

Sugono,(2008:633) menyatakan bahwa kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Contohnya, yaitu (1) (DI-8) *Boneng*, (2) (DI-10) *Kitiang*, (3) (DI-17) *Buncik*, dan (DI-20) *Tonjang*. *Boneng* adalah nama komedian yang mempunyai 'gigi tonggos' sehingga masyarakat memanggil orang seperti dengan *Boneng*. panggilan langsung pada kondisi fisik yang bersangkutan, yaitu *kitiang* yang berarti yang bersangkutan 'berambut keriting', *buncik* menyatakan yang bersangkutan 'bertubuh buncit/gendut', dan *Tonjang* mengibaratkan yang bersangkutan 'bertubuh tinggi semampai'.

b. Berupa Frasa

Manaf (2009:18) menyatakan frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru yang tidak mengandung relasi predikasi (hubungan subjek dan predikat), contohnya, yaitu (D4-113) *Roza Cikik*, (D4-117) *Robbi Rakuih*, (DI-12) *Majek Kongkek*. *Roza* sebagai nama dan *cikik* sebagai perilaku 'suka pelit' serta *Robi* sebagai nama dan *rakuih* sebagai perilaku 'orang yang rakus/tamak'. Demikian halnya dengan *Majek* adalah nama yang bersangkutan, sedangkan *kongkek* adalah perilakunya, yaitu suka melompat-lompat seperti *koncek* 'katak'.

2. Acuan Nama Panggilan Masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pasisia di Pesisir Selatan

a. Acuan Berdasarkan Nama + Kondisi Fisik

Contohnya (D5-150) *Rian Cebol* acuannya kondisi fisik. Pada data *Rian* adalah nama asli yang bersangkutan sedangkan *Cebol* adalah kondisi fisik yang bersangkutan yaitu karena 'orangnya pendek atau rendah'. Selain itu ada juga yang memanggil seseorang tidak menyebutkan nama aslinya tetapi langsung

menyebutkan kondisi fisiknya saja seperti contoh pada data *Kitiang* adalah kondisi fisik dari yang bersangkutan yaitu 'berambut keriting'.

b. Acuan berdasarkan Nama + Perilaku

Contohnya (D4-113) *Roza Cikik* acuannya perilaku. Pada data tersebut, dapat dilihat bahwa adalah nama panggilan yang rujukan atau acuannya berdasarkan perilaku yang bersangkutan. Contohnya pada data *Roza* adalah nama asli yang bersangkutan sedangkan *Pilik* adalah perilaku yang bersangkutan yaitu karena 'orangnya sangat pelit'. Selain itu, ada juga yang memanggil seseorang tidak menyebutkan nama aslinya tetapi langsung menyebutkan perilkunya saja seperti contoh pada data *Unyuik* adalah perilaku dari yang bersangkutan yaitu suka 'menghisap atau mengemut makanan'.

c. Acuan Berdasarkan Nama + Tempat/Asal

Contohnya (D1-33) *Dola Taluak* acuannya tempat/asal. Pada data tersebut, dapat dilihat bahwa *Dola* adalah nama asli yang bersangkutan sedangkan *Taluak* adalah daerah atau tempat/asal yang bersangkutan tinggal. Selain itu, ada juga orang memanggil seseorang tidak menyebutkan nama aslinya tetapi langsung menyebutkan tempat/asalnya saja, seperti contoh pada data *Ajo* adalah nama panggilan untuk anak laki-laki di Pariaman. Jadi, seseorang yang berasal dari Pariaman dipanggil dengan nama *Ajo*.

d. Acuan berdasarkan Nama + Nama Orangtua

Contohnya (D4-119) *Bayu Isul* acuannya nama orangtua. *Bayu* adalah nama asli yang bersangkutan sedangkan *Isul* adalah nama orangtua yang bersangkutan. Selain itu, ada juga seseorang memanggil orang lain dengan menggunakan panggilan umum dan nama orangtua, misalnya pada data *Upiak* merupakan panggilan umum untuk anak perempuan di Minangkabau sedangkan *Badul* adalah nama orangtua yang bersangkutan. (DI-14) *Upiak Engge* acuannya nama orangtua dan (DI-36) *Upiak Badul* acuannya nama orangtua,

e. Acuan Berdasarkan Nama + Pekerjaan

Contohnya (DI-19) *Ujang Kompos* acuannya pekerjaan. *Ujang* adalah panggilan umum sedangkan *Kompos* adalah pekerjaan yang bersangkutan yaitu sebagai 'pengampas barang'. Begitu juga dengan data *Oyon Becak*. *Oyon* adalah nama asli yang bersangkutan sedangkan *Becak* adalah pekerjaan yang bersangkutan yaitu sebagai 'tukang becak'.

f. Acuan Berdasarkan Nama + Status

Misalnya (DI-25) *Ujang Dede* acuannya status. *Ujang* adalah panggilan umum untuk anak laki-laki di Minangkabau. Jadi, *Ujang* adalah panggilan umum sedangkan *Dede* adalah status yang bersangkutan yaitu sebagai 'anak yang paling kecil'. Selain itu, ada juga yang memanggil seseorang langsung menyebutkan statusnya tanpa menyebutkan nama asli ataupun panggilan umum yang bersangkutan. Misalnya pada data *Bunda* adalah status yang bersangkutan yaitu dianggap sebagai 'orang yang paling dituakan diantara teman-temannya'.

g. Acuan Berdasarkan Nama + Kemiripan

Misalnya (D2-61) *Bule* acuannya kemiripan. Misalnya data *Bule* dipanggil karena yang bersangkutan 'mirip dengan orang luar negeri'. Begitu juga dengan data *Ipit Atun*. *Ipit* adalah nama asli yang bersangkutan sedangkan *Atun* adalah karena yang bersangkutan "tingkah laku dan cara berdadannya seperti artis Tina Tun'.

h. Acuan Berdasarkan Nama + Kondisi Psikis

Contohnya (D2-63) *Heru Ngango* acuannya kondisi psikis. Pada data *Heru* adalah nama asli yang bersangkutan sedangkan *Ngango* adalah kondisi psikis yang bersangkutan yaitu 'orangnya sangat bodoh'. Ada juga orang yang memanggil seseorang langsung menyebutkan kondisi psikisnya saja tanpa menyebutkan nama aslinya. Seperti pada data *Belle* adalah kondisi psikis X yaitu 'orangnya sangat bodoh'.

i. Acuan Berdasarkan Nama + Peristiwa

Contohnya (D4-122) *Upiak Badai* acuannya peristiwa. Pada data *Upiak* adalah panggilan umum untuk anak perempuan di Minangkabau. Jadi, *Upiak* adalah panggilan umum sedangkan *Badai* adalah peristiwa yang dialami oleh yang bersangkutan yaitu 'pernah hampir terjatuh karena hembusan badai'. Ada juga yang memanggil seseorang dengan langsung menyebutkan peristiwanya saja tanpa menyebutkan nama asli ataupun panggilan umum. Misalnya pada data *Codo* adalah peristiwa karena yang bersangkutan dianggap 'hidupnya selalu susah dan sengsara'.

3. Nilai Rasa Nama Panggilan Masyarakat Etnis Minangkabau Rantau Pasisia di Pesisir Selatan

a. Nilai Rasa Positif

Contohnya (D1-46) *Dilla India* nilai rasanya positif. Pada data *Dilla India* adalah nama yang dipanggil seseorang orang kepada orang lain karena yang bersangkutan mirip dengan orang India. Nama panggilan ini bernilai rasa positif karena berarti seseorang tersebut bermaksud memuji yang bersangkutan karena ditengah-tengah keningnya ada tahi lalat yang sama dengan orang India.

b. Nilai Rasa Negatif

Misalnya, (D4-114) *Sando Celek* nilai rasanya negatif. Pada data *Sando Celek* dipanggil karena *Sando* memiliki mata yang sipit. Nama panggilan ini dikategorikan kedalam nilai rasa negatif karena maksud seseorang memanggil yang bersangkutan adalah seperti menghina kekurangan yang bersangkutan. Bisa juga disebut sebagai pembulian karena jika yang bersangkutan terus dipanggil dengan nama seperti itu yang bersangkutan pasti merasa malu dan tertekan.

c. Nilai Rasa Netral

Misalnya, (D4-104) *An Buah* nilai rasanya netral. Pada data *An Buah* dipanggil karena *An* pekerjaannya sebagai 'penjual buah'. Nama panggilan ini bernilai rasa netral karena tidak menyinggung ataupun memuji yang bersangkutan.

D. Simpulan

Berdasarkan data penelitian, ditemukan tiga hal tentang nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat rantau Pesisir Selatan khususnya di Kecamatan Koto XI Tarusan.

1. Dari segi bentuk, ditemukan dua satuan lingual nama panggilan yang digunakan masyarakat rantau Pesisir Selatan khususnya di Kecamatan Koto XI Tarusan, yaitu (1) berbentuk kata dan (2) berbentuk frasa.
2. Dari segi acuan bentuk satuan lingual tersebut terbentuk atas 9 acuan/rujukan nama panggilan yang digunakan masyarakat rantau Pesisir Selatan khususnya di Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu berupa (1) kondisi fisik, (2) perilaku, (3) tempat/asal, (4) nama orang tua, (5) pekerjaan, (6) status, (7) kemiripan, (8) kondisi psikis, dan (9) peristiwa.

3. Berdasarkan nilai rasa, oleh masyarakat rantau Pesisir Selatan khususnya di Kecamatan Koto XI Tarusan, berbagai acuan tersebut memiliki tiga nilai rasa, yaitu (1) nilai rasa negatif, (2) nilai rasa positif, dan (3) nilai rasa netral.

Rujukan

Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*.

Manaf, Ngusman Abdul dan Abdurrahman. 2002. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: FBSS UNP

Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya Dalam Bahasa Indonesia*. Padang. Sukabina Offset

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.